

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat pendidikan seseorang mampu mempengaruhi tingkat toleransi risikonya. Karena tingkat pendidikan menunjukkan banyak ilmu dan pengalaman individu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula toleransi risikonya. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah memiliki informasi dan pengalaman untuk menghadapi kondisi tidak pasti akan memiliki keyakinan mampu mengambil keputusan dengan baik, dibandingkan individu yang sama sekali tidak memiliki informasi dan pengalaman.
2. Seseorang dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi menunjukkan pribadi yang *conscious* atau memiliki kesadaran tinggi untuk mempertimbangkan segala sesuatu, sedangkan sebaliknya disebut sebagai pribadi yang *reckless* atau ceroboh. Hasil pengujian baik pada model 1 maupun model 2 menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko, sehingga semakin tinggi tingkat *conscientiousness* seseorang semakin tinggi pula toleransi risikonya.
3. Seseorang dengan tingkat *openness* tinggi menunjukkan pribadi yang kreatif, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi menunjukkan pribadi yang *open* atau memiliki keterbukaan yang tinggi, sedangkan sebaliknya merupakan pribadi yang *close* atau tertutup enggan mencoba hal baru, merasa nyaman dengan keadaan yang sudah ada, dan takut akan perubahan. Hasil pengujian pada model 1 menunjukkan bahwa dimensi *openness* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat toleransi risiko seseorang. Maka keterbukaan seseorang tidak mempengaruhi tingkat toleransi risikonya. Sedangkan pada model 2 menjadi signifikan karena semakin lama seseorang dihadapkan dengan keadaan yang tidak pasti, individu semakin dituntut untuk mampu terbuka dan beradaptasi.

Sehingga semakin rendah rendah *openness* seseorang, semakin tinggi tingkat toleransi risikonya.

4. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* tinggi menunjukkan pribadi yang memiliki emosi yang stabil dan tenang, sedangkan sebaliknya menunjukkan pribadi yang tidak mampu mengontrol emosinya sehingga sering merasa cemas berlebihan saat dihadapkan dengan keadaan yang tidak pasti. Hasil pengujian baik pada model 1 maupun model 2 menunjukkan bahwa *neuroticism* berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko yang artinya semakin rendah *neuroticism* seseorang semakin tinggi tingkat toleransi risikonya.
5. Seseorang dengan tingkat *agreeableness* tinggi menunjukkan pribadi yang lembut, menghindari konflik. dan mengutamakan opini orang lain, sedangkan sebaliknya menunjukkan pribadi yang egois, keras, dan mengutamakan opini pribadi. Hasil pengujian pada model 1 maupun model 2 menunjukkan bahwa *agreeableness* berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko sehingga semakin rendah *agreeableness* seseorang semakin tinggi tingkat toleransi risikonya.
6. Secara umum masyarakat di Indonesia dapat dikategorikan dalam *conservative risk tolerance* atau memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah. Karena berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden berada pada kategori 4 yang menunjukkan responden tidak menyukai risiko.
7. Jangka waktu mampu mempengaruhi tingkat toleransi risiko seseorang. Terbukti pada model 2 *personality traits openness* yang sebelumnya tidak signifikan menjadi signifikan terhadap toleransi risiko. Hal ini dikarenakan tuntutan untuk mampu beradaptasi dan terbuka terhadap informasi baru semakin meningkat seiring bertambahnya waktu. Serta, ada perubahan jumlah responden yang berada pada kategori 1 (tingkat toleransi sangat tinggi) pada model 1 dan 2. Penemuan ini membuktikan bahwa semakin lama seseorang berada dalam kondisi tidak pasti tingkat toleransi risikonya akan semakin rendah.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengujian *cognitive bias* hanya menggunakan satu *proxy* saja yaitu tingkat pendidikan.
- b. Pengujian toleransi risiko menggunakan kuesioner *gambling* yang tidak mampu menggambarkan toleransi risiko seseorang secara detail.
- c. Jangka waktu penelitian yang pendek (sekitar tiga bulan) sehingga tidak mampu menambah variabel lain yang sekiranya mampu mengukur toleransi risiko.
- d. Jumlah data yang sangat banyak sehingga membutuhkan proses mengolah data yang lama.

5.3 Saran

5.3.1 Saran akademis

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *cognitive bias* berpengaruh signifikan terhadap toleransi risiko namun hanya diukur menggunakan tingkat pendidikan saja. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan *proxy* lain yang berkaitan dengan *cognitive bias*.

Selain itu, variabel *personality traits* dan tingkat pendidikan mempengaruhi toleransi risiko seseorang sebesar 2,5% (pada model 1) dan 1,7% (pada model 2). Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi risiko seseorang sangat luas tidak terbatas pada *personality traits* dan tingkat pendidikan. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti contohnya tingkat penghasilan, kesehatan, status, usia, dan lainnya yang mampu menggambarkan toleransi risiko seseorang.

5.3.2 Saran praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam menilai toleransi risiko tidak semata-mata dilihat dari faktor *behavior* dan *cognitive* saja. Ada banyak hal lain yang mampu mempengaruhi seperti pengalaman hidup dan lingkungan sosial seseorang.
2. Pendidikan itu penting bukan hanya demi ilmu saja tetapi juga pengalaman, cara bersosialisasi, dan mengolah informasi. Oleh sebab itu sebaiknya setiap orang

tidak berhenti belajar agar mampu memproses informasi baru dan dapat mengambil keputusan dengan bijak.

3. Untuk perusahaan atau analis keuangan yang ingin mengetahui jenis investasi yang cocok atau preferensi risiko yang tepat untuk klien dapat menggunakan kuesioner dari IFLS 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, I., & Nuryakin, C. (2019). The Effect of Risk Preference on Choice Between Public and Private Sector Employment in Indonesia. *International Journal of Business and Society*.
- Arsani, A. (2020). Are Early Childhood Education and Family Background Really Important for Children's Future? Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning, IV*.
- Arthur, J., Williams, R., & Delfabbro, P. (2016). The Conceptual and Empirical Relationship Between Gambling, Investing, and Speculation. *Journal of Behavioral Addictions*.
- Belcher, L. (2010). Prior Perceptions, Personality Characteristics and Portfolio Preferences, among Fund Managers: An Experimental Analysis. *Journal of Behavioral Finance, 240-244*.
- Bixter, M., & Rogers, W. (2018). Enhancing Social Engagement of Older Adults Through Technology. *Aging Technology and Health*.
- Bortoli, D., da Costa Jr, N., Marco, & Campara, J. (2019). Personality Traits and Investor Profile analysis: a Behavioral Finance Study. *PLOS ONE Public Library of Science, 1-18*.
- Chang, C. (2008). The Impact of Behavioral Pitfall on Investors' Decisions: The Disposition Effect in the Taiwanese Warrant Market. *Journal of Social Behavior and Personality, 36, 618-634*.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Dohmen, T., Falk, A., Huffman, D., Schupp, J., & Wagner, G. (2011). Individual Risk Attitudes: Measurement, Determinants, And Behavioral Consequences. *Journal of the European Economic Association*.
- Fisher, G., Chaffee, D., Tetrick, L., Ddavakis, D., & Potter, G. (2017). Cognitive Functioning, Aging, and Work: A Review and Recommendations for Research and Practice. *Journal of Occupational Health Psychology*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grable, D., & Phelps, K. (1996). Random Methods in Design Theory: A Survey. 255-269.

- Grable, J. (1997). *Investor Risk Tolerance: Testing the Efficacy of Demographics as Differentiating and Classifying Factors*. Virginia: Blacksburg. (Dissertation).
- Gwenith, G., & Dorey, S. (2019). Theories of Cognitive Aging and Work. *Work Across the Lifespan*.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hawley, C., & Edwin, T. (1994). An Empirical Analysis of Preferences for Financial Risk: Further Evidence on the Friedman-Savage Model. *Journal of Post Keynesian Economics*, 16, 197-204.
- Hunter, K., & Kemp, S. (2004). The Personality of E-commerce Investors. *Journal of Economics Psychology*, 25, 529-537.
- Hunter, M., Holzhauser, X., & McLeod, J. (2016). RiskTRACK: the five-factor model for measuring risk tolerance. *Journal of Finance*.
- Kourtidis, D., Sevic, Z., & Chatzoglou, P. (2011). Investors' Trading Activity: A Behavioral Perspective and Empirical Results. *Journal of Socio-Economics*, 40, 548-556.
- Kunreuther, H. (2002). Risk Analysis and Risk Management in an Uncertain World. *Journal of Risk Analysis*, 22(4), 656-660.
- Linciano, N., & Soccorso, P. (2012). Assessing Investor's Risk Tolerance Through a Questionnaire. *Discussion Papers*.
- Malkiel, B. (2003). The Efficient Market Hypothesis and Its Critics. *Journal of Economic Perspective*, 17, 62-64.
- Mayfield, C., Perdue, G., & Wooten, K. (2008). Investment Management and Personality Type. *Financial Services Review*.
- Nandan, T., & Saurabh, K. (2016). Big-Five Personality Traits, Financial Risk Attitude and Investment Intentions: Study on Generation Y. *Int. J. Business Forecasting and Marketing Intelligence*.
- Pak, O., & Mahmood, M. (2015). Impact of Personality on Risk Tolerance and Investment Decisions. *Journal of Commerce and Management*, 373-375.
- Pompian, M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. Wiley Finance.
- Reilly, F., Brown, K., & Leeds, S. (2019). *Investment Analysis and Portfolio Management 11th Edition*.

- Ricciardi, V., & Simon, H. (2000). What is Behavioral Finance? *Business Education and Technology Journal*, 1-9.
- Robert, C., James, B., & Susan, M. (1998). *Abnormal Psychology and Modern Life*. Addison Wesley Longman.
- Roszkowski, M. (2010). Risk Perception and Risk Tolerance Changes Attributable to the 2008 Economic Crisis: A Subtle but Critical Difference. *Journal of Financial Service Professionals*.
- Rui, Y., Sherman, D., & Chaterine, P. (2003). The Capital Accumulation Ratio as an Indicator of Retirement Adequacy. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 14, 1-11.
- Salthouse, T. (2012). Consequences of Age-Related Cognitives Declines. *Annual Review of Psychology*, 63, 201-226.
- Sanjaya, M. (2007). Health Cost in Indonesia: Evidence from IFLS and Susenas Data. *MPRA Paper*.
- Sekaran, U. (2009). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Shefrin, H. (2014). Beyond Greed and Fear: Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing Estudios Gerenciales. *Finance and the Psychology of Investing*.
- Sohn, K. (2016). The Risk Preferences of Entrepreneurs in Indonesia. *Bulletin of Economic Research*, 69(3).
- Strauss, J. W. (2016). *The Fifth Wave of the Indonesian Family Life Survey (IFLS 5): Overview and Field Report*. WR-1143/1-NIA/NICHD.
- Tversky, A. (1974). Judgement Under Uncertainty: Heuristic and Biases. *American Assosiation for the Advancement of Science*, 185, 1124-1131.
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth. *Center for Financial Studies*.
- Yip, J., & Cote, S. (2012). The Emotionally Intelligent Decision Maker: Emotion-Understanding Ability Reduces the Effect of Incidental Anxiety on Risk Taking. *Journal of Psychological Science*.
- Yohnson. (2008). Regret Aversion Bias dan Risk Tolerance Investor Muda Jakarta dan Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 163-168.